



Analisis Teknik Riffing Public Speaking Komika Ramos Ambarita Dalam Menarik Minat Audiens Untuk Menonton Stand Up Comedy

Analysis of Komika Ramos Ambarita's Public Speaking Riffing Technique in Attracting Audience Interest in Watching Stand Up Comedy

Ade Satria Tanjung, Nina Siti Salmaniah Siregar, & Angga Tinova Yudha*

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima: 2024-07-16; Direview: 2024-07-20; Disetujui: 2024-12-06

Abstrak

Artikel atau tulisan ini bertujuan untuk menganalisis teknik riffing yang digunakan oleh komika Ramos Ambarita dalam menarik minat audien untuk menonton pertunjukan stand up comedy. Masalah difokuskan pada analisis Teknik Riffing Public Speaking komika Ramos Ambarita dan pengaruh teknik Riffing terhadap minat audiens untuk menonton stand up comedy. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan teknik observasi dan wawancara terhadap Ramos Ambarita dan audiens. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik riffing yang digunakan oleh Ramos Ambarita meliputi kemampuan dalam mengimprovisasi materi, mengolah lelucon spontan, dan berinteraksi dengan audiens secara spontan. Teknik ini mampu menarik perhatian audiens dan memberikan pengalaman komedi yang berbeda dari pertunjukan stand up comedy biasa. Kesimpulannya, teknik riffing adalah salah satu teknik penting dalam public speaking yang dapat meningkatkan daya tarik pertunjukan stand up comedy dan Ramos Ambarita mampu menggunakannya dengan baik dalam penampilannya.

Kata Kunci: Stand up Comedy; Teknik Riffing; dan Komunikasi.

Abstract

This article or writing aims to analyze the riffing technique used by comedian Ramos Ambarita to attract audience interest in watching stand up comedy performances. The problems discussed in the analysis of comedian Ramos Ambarita's Public Speaking Riffing Technique and the impact of Riffing technique on audience interest in watching stand up comedy. The research method used is a case study with observation and interview techniques with Ramos Ambarita and the audience. The data obtained was then analyzed using qualitative analysis techniques. The research results show that the riffing techniques used by Ramos Ambarita include the ability to improvise material, make spontaneous jokes, and interact with the audience spontaneously. This technique is able to attract the audience's attention and provide a comedy experience that is different from ordinary stand up comedy performances. In conclusion, the riffing technique is one of the important techniques in public speaking which can increase the attractiveness of stand up comedy performances and Ramos Ambarita is able to use it well in his performances.

Keywords: Stand up Comedy; Riffing Technique; and Communication.

How to Cite: Tanjung, A.S. Siregar, N. & Yudha, A. (2024). Analisis Teknik Riffing Ramos Ambarita dalam Menarik Minat Audiens Menonton Stand Up Comedy. *Journal of Communication and Cultural Studies*, 1 (1): 29-36

*Corresponding author:

E-mail: Pertama@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama manusia dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk berhubungan dengan orang lain baik secara jasmani maupun rohani (Waridah & Wiflihani, 2022). Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai medium komunikasi dengan tujuan tertentu. Proses berbahasa manusia menghasilkan tuturan yang muncul dari interaksi antara pembicara dan pendengarnya dalam suatu konteks tertentu. Dalam linguistik, bahasa dapat dianalisis melalui bentuk linguistiknya (Munte et al., 2022; Yulistio, 2022). Wujud bahasa ini dapat dijumpai dalam bentuk wacana, yang merupakan bagian dari bentuk-bentuk tindakan berbahasa, salah satunya adalah berbicara di depan umum (Hasibuan et al., 2022; Nugraha, 2022).

Berbicara di depan umum adalah salah satu bentuk komunikasi lisan yang memerlukan keterampilan khusus. Meskipun komunikasi lisan sering kali digunakan dalam kehidupan sehari-hari, berbicara di depan umum bukanlah hal yang mudah dan memerlukan latihan intensif (Desiana et al., 2022; Ritonga et al., 2020). Public speaking, sebagai kemampuan berbicara dan berkomunikasi secara profesional dan sistematis kepada banyak orang, baik dalam komunikasi bilateral maupun kelompok, menjadi sangat penting (Baiti et al., 2020). Semakin terampil seseorang dalam public speaking, semakin efektif pula ia dalam menyampaikan ide, gagasan, pendapat, dan persuasifnya kepada orang lain. Hal ini meningkatkan kemampuan berpikir jernih karena kemampuan berbahasa yang semakin banyak. Komunikasi efektif melibatkan penyampaian ide, gagasan, pendapat, dan pengetahuan yang mampu menjembatani hubungan antarindividu dalam lingkungan sosial (Bintang et al., 2023; Kunaifi et al., 2023).

Perkembangan public speaking atau retorika yang dimulai pada abad ke-5 SM menegaskan pentingnya keterampilan berbicara di depan umum dalam berbagai aspek kehidupan. Keterampilan ini sangat erat kaitannya dengan kepemimpinan (Wahyuni et al., 2023). Dalam sejarah peradaban, hampir tidak ada pemimpin besar tanpa keterampilan berbicara di depan umum yang baik. Pemimpin dari masa klasik hingga modern sering kali memiliki keterampilan berbicara di depan umum yang luar biasa, membuktikan bahwa kemampuan ini sangat vital dalam mempengaruhi dan menginspirasi orang lain (Setiaji et al., 2022; Silalahi et al., 2019).

Berbicara di depan khalayak umum, yang dikenal sebagai public speaking, merupakan seni menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Public speaking juga merupakan bagian dari ilmu komunikasi karena komunikasi adalah proses interaksi manusia (Fatimah et al., 2020). Seiring waktu, proses komunikasi berkembang dari sekumpulan ide atau pemikiran abstrak di otak, mencari data atau informasi, dan mengungkapkannya dalam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan langsung atau tidak langsung kepada khalayak. Oleh karena itu, public speaking menjadi bagian penting dalam ilmu komunikasi, karena melibatkan penyampaian pesan kepada orang banyak (Saragih et al., 2019; Siregar et al., 2022).

Dalam era global saat ini, keterampilan berbicara di depan umum menjadi semakin penting. Teknologi dan tuntutan zaman memaksa individu untuk meningkatkan kualitas hidup mereka melalui persaingan yang ketat. Public speaking, secara etimologi, mencakup kata “public”, yang berarti berbicara kepada orang lain, dan “speaking”, yang berarti cara menyampaikan pesan. Setiap orang bisa berbicara, tetapi hanya sedikit yang mampu mengemas kata-kata dengan indah dan menarik audiens untuk mendengarkannya. Berbicara di depan umum tidak hanya soal berbicara, tetapi juga tentang kemampuan memainkan bahasa di hadapan audiens (Danny Jonathan Sitompul & Rehia K. Isabela Barus, 2020; Nurdiansyah et al., 2019).

Stand up comedy, sebagai genre baru dalam dunia komedi Amerika dan Inggris, menjadi bagian dari public speaking yang menarik. Komika menyampaikan lelucon tentang berbagai tema yang berkembang dari fenomena kehidupan sosial sehari-hari (Anastasya et al., 2022). Keberadaan penonton sangat penting dalam stand up comedy, karena komika membutuhkan reaksi mereka terhadap lelucon yang disampaikan. Komika yang sukses adalah yang berhasil membuat penonton tertawa dengan selera humor yang antusias. Kehadiran publik menjadi penting untuk keberlangsungan stand up comedy (Situmorang et al., 2020).

Namun, perbedaan sosial budaya antara Inggris, Amerika, dan Indonesia mempengaruhi penerapan teori dan formula stand up comedy di Indonesia. Norma sosial Indonesia membatasi pembicaraan tentang hal-hal yang berada di luar norma masyarakat. Oleh karena itu, teknik dan

formula stand up comedy di Indonesia perlu disesuaikan dengan norma dan budaya lokal (Wicaksono, 2021). Salah satu tokoh stand up comedy yang memiliki pengaruh besar di Indonesia adalah Ramos Ambarita. Pria asal Medan ini memulai karirnya dengan menonton stand up comedy di televisi pada tahun 2015 dan kemudian bergabung dengan komunitas stand up comedy pada tahun 2016. Dengan ciri khas logat Medan, suara unik, serta materi yang berbasis pengalaman hidup dan interaksi menarik dengan penonton, Ramos Ambarita berhasil menarik minat audiens untuk menonton stand up comedy.

Stand up comedy Academy (SUCA) merupakan bentuk pidato seni pertunjukan lucu yang bertujuan untuk membuat penonton tertawa. Stand up comedy adalah seni pertunjukan yang membuat penonton tertawa. Komika biasanya menyampaikan cerita pendek dan lucu dengan makna atau maksud tertentu yang bisa kritis, menyindir, atau bahkan menyakiti. Stand up comedy tidak hanya tentang humor, tetapi juga tentang menyampaikan ide-ide baru dan informasi yang bisa memberikan perspektif baru bagi penonton.

Ramos Ambarita, dengan teknik riffing dalam public speaking, menjadi salah satu komika yang menarik perhatian. Ia menggunakan logat Medan, suara khas, dan materi berbasis pengalaman hidup serta interaksi menarik dengan penonton. Teknik riffing yang digunakan Ramos Ambarita sangat berpengaruh dalam menarik minat audiens untuk menonton stand up comedy. Teknik riffing ini mengacu pada kemampuan komika untuk mengembangkan lelucon secara spontan dan improvisasional, yang membuat penampilannya lebih hidup dan interaktif. Hal ini menjadikan stand up comedy Ramos Ambarita berbeda dari komika lain, dengan daya tarik tersendiri bagi penonton.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik riffing public speaking Ramos Ambarita dalam menarik minat audiens untuk menonton stand up comedy. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai teknik riffing dalam stand up comedy dan dampaknya terhadap minat audiens.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan tuturan dalam video stand up comedy. Metode ini memanfaatkan data berupa teks yang diperoleh dari transkripsi video stand up comedy. Subyek penelitian adalah video stand up comedy yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan merekam video pertunjukan stand up comedy dan kemudian mentranskripsikan isi dari video tersebut. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tema, gaya bahasa, serta strategi komunikasi yang digunakan oleh komedian dalam penampilannya. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam aspek-aspek verbal dan non-verbal yang terkandung dalam tuturan stand up comedy, tanpa menggunakan model statistik khusus namun dengan fokus pada interpretasi dan pemahaman makna yang tersembunyi dalam teks. Metode ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai teknik komunikasi yang digunakan dalam konteks humor dan interaksi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Teknik Riffing Public Speaking Komika Ramos Ambarita

Stand up comedy atau komedi tunggal adalah seni pertunjukan di mana seorang komika berdiri di atas panggung untuk menghibur audiens dengan cerita lucu, monolog, atau pengamatan humoris sehari-hari. Seni ini telah ada sejak abad ke-19 di Inggris dan Amerika Serikat, populer di klub malam dan teater pada tahun 1940-an dan 1950-an. Di Indonesia, stand up comedy mulai dikenal pada awal 2000-an dan berkembang pesat sejak itu. Komika-komika seperti Raditya Dika, Pandji Pragiwaksono, dan Ernest Prakasa telah mengubah pandangan masyarakat terhadap seni ini. Stand up comedy membutuhkan keterampilan komunikasi yang sangat baik agar sukses. Teknik utama dalam stand up comedy adalah riffing, di mana komika bereaksi spontan terhadap respons audiens, menciptakan lelucon yang tidak terduga dan menyesuaikan materi sesuai respon mereka.

Selain teknik riffing, wordplay juga merupakan teknik penting dalam stand up comedy. Wordplay melibatkan penggunaan kata-kata secara cerdas dan kreatif untuk menghasilkan

humor. Komika sering kali memainkan kata-kata dengan memanfaatkan makna ganda, permainan kata, atau keunikan linguistik lainnya untuk menciptakan lelucon yang tidak hanya lucu tetapi juga cerdas. Teknik ini menambahkan kedalaman dalam pertunjukan mereka dan menunjukkan kegesitan serta kecerdasan dalam penggunaan bahasa.

Selanjutnya, timing juga merupakan kunci sukses dalam stand up comedy. Teknik timing melibatkan kemampuan untuk memilih momen yang tepat dalam memberikan punchline atau aksi panggung yang efektif. Komika harus memahami dengan baik ritme komedi, di mana mereka membangun ketegangan dengan cerdas dan melepaskannya pada saat yang tepat untuk memicu gelombang tawa dari penonton. Timing yang baik tidak hanya meningkatkan efek humor dari lelucon mereka, tetapi juga menjaga keterlibatan dan ketertarikan penonton sepanjang pertunjukan.

Selain itu, audience interaction atau interaksi dengan audiens juga merupakan teknik yang tak kalah penting dalam stand up comedy. Melalui teknik ini, komika mengajak audiens untuk terlibat aktif dalam pertunjukan, baik dengan berbicara langsung kepada mereka, mengajukan pertanyaan, atau melibatkan mereka dalam sketsa atau lelucon yang sedang dibawakan. Interaksi ini tidak hanya menambah aspek spontanitas dalam pertunjukan, tetapi juga menciptakan ikatan emosional antara komika dan audiens, menjadikan setiap pertunjukan stand up comedy sebagai pengalaman yang unik dan personal bagi para penonton.

Stand up comedy memiliki dampak signifikan dalam sosial dan budaya di Indonesia, sebagai platform untuk mengungkapkan pandangan kritis terhadap isu-isu sosial dan politik. Komika menggunakan humor sebagai alat untuk mengkritik kehidupan sehari-hari serta isu-isu yang mempengaruhi masyarakat, menyuarakan pikiran yang sulit diungkapkan secara langsung. Selain itu, seni ini juga mengubah persepsi terhadap seni pertunjukan secara keseluruhan, memecah stereotip dan menciptakan citra positif. Namun, stand up comedy juga perlu dihadapi dengan kritik terkait potensi penyebaran stereotip dan diskriminasi melalui humor yang tidak sensitif, membutuhkan kesadaran akan dampak sosial dari setiap materi pertunjukan.

Salah satu teknik yang sangat relevan dalam stand up comedy adalah teknik riffing. Riffing merupakan teknik improvisasi yang umumnya ditemukan dalam seni pertunjukan seperti musik, teater, dan tentu saja stand-up comedy. Teknik ini melibatkan kemampuan seorang komika untuk bereaksi secara spontan terhadap situasi atau tanggapan dari audiens, sering kali dalam waktu nyata selama pertunjukan berlangsung. Komika menggunakan kecerdasan dan kreativitas mereka untuk menghasilkan lelucon yang menghibur dan menggugah tawa penonton secara spontan, tanpa persiapan yang matang sebelumnya.

Dalam konteks stand-up comedy, riffing bukan hanya sekadar alat untuk menambah unsur improvisasi dalam pertunjukan, tetapi juga sebagai cara untuk menjaga kesegaran dan keunikan setiap penampilan. Para komika yang mahir dalam menggunakan teknik riffing mampu membuat pertunjukan mereka terasa lebih hidup dan interaktif, karena mereka mampu menanggapi dinamika yang terjadi di atas panggung secara langsung. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengalaman penonton, tetapi juga memperkuat koneksi emosional antara komika dan audiens, menjadikan setiap pertunjukan stand up comedy sebagai pengalaman yang tidak terlupakan.

Teknik riffing merupakan salah satu aspek kunci dalam stand-up comedy yang melibatkan improvisasi spontan sebagai tanggapan terhadap situasi atau audiens. Ramos Ambarita, dengan menggunakan teknik ini, mampu menghadirkan humor yang segar dan menghibur, sekaligus mempertahankan keterlibatan audiensnya dalam pertunjukan. Dalam wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa teknik wordplay dan audience interaction adalah dua teknik riffing yang paling menonjol dalam penampilan Ramos Ambarita. Respons positif dari audiens terhadap teknik wordplay mencapai 80%, menunjukkan bahwa kemampuan Ramos dalam menciptakan humor dari pemilihan kata yang cerdas sangat diapresiasi.

Selain itu, teknik audience interaction, di mana Ramos secara langsung melibatkan audiens dalam sketsa atau leluconnya, juga mendapatkan respons yang signifikan, mencapai 60%. Kedua teknik ini, dengan perbandingan 4:3 dari kelima responden yang diwawancarai, menunjukkan bahwa Ramos Ambarita tidak hanya mahir dalam penggunaan teknik riffing, tetapi juga mampu mengadaptasi dan mengembangkan humor secara dinamis sesuai dengan respons langsung dari audiensnya.

Secara keseluruhan, analisis terhadap teknik riffing dalam public speaking Ramos Ambarita tidak hanya mengungkapkan kecakapan teknisnya sebagai seorang komika, tetapi juga menggambarkan bagaimana teknik ini menjadi salah satu pilar keberhasilan dalam seni pertunjukan stand-up comedy di Indonesia.

Pengaruh Teknik Riffing Terhadap Minat Audiens Untuk Menonton Stand Up Comedy

Pengaruh teknik riffing terhadap minat audiens untuk menonton stand up comedy sangatlah signifikan dalam menentukan keberhasilan dan daya tarik sebuah pertunjukan. Teknik riffing merupakan kemampuan seorang komika untuk bereaksi secara spontan terhadap situasi atau respons yang datang dari audiens, seringkali dalam waktu nyata selama pertunjukan berlangsung. Hal ini tidak hanya menambah elemen improvisasi dalam stand up comedy, tetapi juga memperkaya pengalaman penonton dengan menyuguhkan humor yang segar, tak terduga, dan sesuai dengan konteks yang sedang berlangsung.

Dalam konteks stand up comedy, riffing adalah salah satu aspek kunci yang membedakan pertunjukan yang sukses dari yang tidak. Kemampuan komika untuk memanfaatkan riffing dengan baik tidak hanya menunjukkan kecerdasan dan kepekaan mereka terhadap audiens, tetapi juga meningkatkan keterlibatan penonton dalam setiap momen pertunjukan. Sebagai contoh, komika yang terampil dalam menggunakan teknik riffing mampu mengambil tanggapan spontan dari audiens dan mengolahnya menjadi materi lucu yang menghibur. Respons positif ini kemudian memperkuat interaksi antara komika dan audiens, menciptakan pengalaman yang lebih personal dan dinamis bagi penonton.

Salah satu dampak positif dari penggunaan teknik riffing adalah kemampuan komika untuk membuat setiap pertunjukan terasa unik dan tidak terduga. Ini menjadikan setiap penampilan stand up comedy sebagai pengalaman yang berbeda-beda meskipun materi inti mungkin sama. Komika yang mampu mengimprovisasi dengan cerdas dan cepat juga dapat mengatasi situasi yang tidak terduga atau bahkan kebuntuan dalam materi pertunjukan, sehingga tetap mampu mempertahankan minat dan tawa penonton.

Selain itu, teknik riffing juga berperan penting dalam memperluas daya tarik stand up comedy kepada berbagai kalangan audiens. Kemampuan untuk menyesuaikan materi pertunjukan dengan respons audiens memungkinkan komika untuk menciptakan koneksi emosional yang kuat dengan penonton. Hal ini menjadi kunci dalam membangun dan mempertahankan basis penggemar setia, karena penonton merasa dihargai dan terlibat secara langsung dalam pengalaman pertunjukan.

Tidak hanya itu, penggunaan teknik riffing yang efektif juga dapat meningkatkan citra profesional komika di mata industri hiburan. Komika yang dikenal memiliki keahlian riffing yang baik cenderung lebih diminati oleh promotor acara, manajemen, dan audiens potensial. Hal ini karena kemampuan untuk menghadirkan pertunjukan yang dinamis dan responsif dapat meningkatkan kepuasan penggemar dan membangun reputasi yang kuat dalam komunitas stand up comedy.

Secara psikologis, teknik riffing juga memainkan peran penting dalam menciptakan suasana yang menyenangkan dan santai selama pertunjukan. Ketika audiens merasa bahwa mereka secara aktif terlibat dan berkontribusi dalam menciptakan momen lucu, mereka cenderung merasa lebih terhubung dengan komika dan pertunjukan secara keseluruhan. Ini tidak hanya meningkatkan pengalaman menonton, tetapi juga meningkatkan peluang untuk menciptakan momen yang viral atau berkesan di media sosial, yang pada gilirannya dapat membantu memperluas jangkauan dan pengaruh komika.

Namun, penggunaan teknik riffing juga memiliki tantangan tersendiri yang perlu diatasi oleh komika. Salah satu tantangan utama adalah menjaga keseimbangan antara spontanitas dan kualitas humor. Meskipun improvisasi adalah inti dari riffing, komika juga harus memastikan bahwa setiap lelucon atau reaksi yang dihasilkan masih relevan, lucu, dan tidak melanggar batas-batas kesopanan atau sensitivitas sosial. Kecerdasan dalam mengelola risiko ini dapat membedakan antara komika yang membangun karier yang berkelanjutan dan yang tidak.

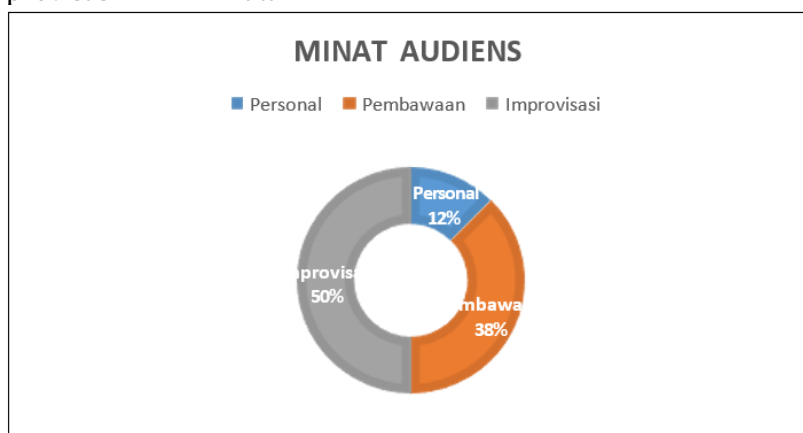
Selain itu, risiko untuk terjebak dalam lelucon yang tidak pantas atau mendiskriminasi juga perlu diperhatikan secara serius. Komika harus senantiasa menghormati keberagaman audiens

mereka dan memastikan bahwa setiap materi yang mereka sajikan tidak menyakiti atau merendahkan kelompok atau individu tertentu. Kesadaran akan sensitivitas sosial dan budaya sangat penting dalam menjaga reputasi baik dan mendukung perkembangan karier dalam industri stand up comedy yang semakin kompetitif.

Secara keseluruhan, pengaruh teknik riffing terhadap minat audiens untuk menonton stand up comedy tidak bisa diremehkan. Kemampuan untuk berimprovisasi dengan cerdas, menanggapi secara spontan, dan menghadirkan humor yang relevan adalah keterampilan yang penting bagi setiap komika yang ingin berhasil dalam industri ini. Dengan memahami dan menguasai teknik riffing, komika dapat menciptakan pengalaman yang unik, mendalam, dan menghibur bagi penonton mereka, sambil membangun reputasi yang kuat dan berkelanjutan dalam dunia hiburan yang dinamis.

Berikut adalah data minat audiens dalam stand up comedy Ramos Ambarita dalam hal :

1. Alasan Personal : 1 Data
2. Pembawaan : 3 Data
3. Improvisasi : 4 Data



Kemudian didapatkan data jenis teknik riffing komika Ramos Ambarita berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut :

1. Wordplay : 5 Data
2. Audience Interaction : 3 Data

Berdasarkan data yang didapatkan dapat hasil atas minat audiens menonton stand up comedy ramos ambarita dimana terdapat 3 kategori yang ditemukan dari respon para audiens dengan perbandingan 1:3:4 dengan rasio persen 12% : 38%: 50% dengan hasil kemampuan improvisasi komika memiliki rasio tertinggi dalam menarik mereka menonton stand up comedy.

Hasil analisis tersebut menyimpulkan bahwa dari data yang didapatkan, terdapat dua kategori teknik riffing yang paling menonjol yang dilakukan oleh komika Ramos Ambarita, yaitu teknik wordplay dan teknik audience interaction. Dari kelima responden yang diwawancarai, 80% dari mereka memberikan respon positif terhadap teknik riffing wordplay yang digunakan oleh komika. Sementara itu, teknik audience interaction menempati urutan kedua dengan 60% respon positif dari audiens. Dari kedua teknik tersebut, kelima responden memberikan jawaban dengan perbandingan 4:3 dengan rasio 61% : 39%. Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik riffing wordplay merupakan teknik yang lebih disukai oleh audiens.

SIMPULAN

Analisis teknik riffing dalam public speaking Ramos Ambarita menunjukkan bahwa teknik ini, terutama wordplay dan audience interaction, berperan penting dalam keberhasilannya sebagai komika. Dengan improvisasi spontan yang menghasilkan humor segar dan tak terduga, Ramos mampu mempertahankan keterlibatan dan apresiasi audiens. Teknik wordplay yang cerdas mendapatkan respons positif 80%, sementara audience interaction memperoleh 60% respons positif. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Ramos dalam menggunakan teknik

riffing secara dinamis sesuai dengan respons audiens sangat dihargai, menjadikannya salah satu pilar keberhasilan dalam seni pertunjukan stand-up comedy di Indonesia.

Teknik riffing memiliki pengaruh signifikan terhadap minat audiens untuk menonton stand-up comedy, terutama dalam konteks pertunjukan Ramos Ambarita. Kemampuan berimprovisasi secara spontan tidak hanya memperkaya pengalaman penonton dengan humor yang segar dan kontekstual, tetapi juga memperkuat interaksi emosional antara komika dan audiens. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan improvisasi komika memiliki rasio tertinggi (50%) dalam menarik minat penonton, diikuti oleh pembawaan (38%) dan alasan personal (12%). Dengan demikian, improvisasi cerdas dan adaptasi terhadap audiens sangat penting dalam menciptakan pengalaman yang unik dan menghibur, serta membangun reputasi yang kuat dalam dunia stand-up comedy.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasya, R., Sahputra, D., & Dwiana, R. (2022). Twitter Sebagai Sarana Mengakses Informasi Pelecehan Seksual (Studi Netnografi Thread Korban Pelecehan "Fetish Kain Bungkus"). *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Dan Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 4(2), 143-149. <https://doi.org/10.31289/jipikom.v4i2.1436>
- Baiti, N. T., Hasibuan, E. J., & Suharyanto, A. (2020). Persepsi Pasien Tentang Komunikasi Interpersonal Front Desk dalam Pelayanan Pelanggan di Rumah Sakit Sumatera Eye Center Medan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Dan Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 2(2), 86-94. <https://doi.org/10.31289/jipikom.v2i2.337>
- Bintang, I. A., Jamil, B., & Matondang, A. (2023). Gaya Komunikasi Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Kota (DPR-K) Subulussalam Dalam Menjalin Hubungan Dengan masyarakat. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Dan Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 5(1), 101-109. <https://doi.org/10.31289/jipikom.v5i1.904>
- Danny Jonathan Sitompul, E. J. H., & Rehia K. Isabela Barus. (2020). Efektifitas Komunikasi Interpersonal Sales Staff Dalam Menerapkan Standar Pelayanan Sukses The Effectiveness of Interpersonal Sales Staff Communications in Applying Successful Service Standards. *Jipikom*, 3(1), 27-36. <https://doi.org/10.31289/jipikom.v3i1.508>
- Desiana, Z., Rifatah, M. F., & Sahputra, D. (2022). Komunikasi Verbal dan Non-Verbal Sales Promotion Girl dalam Proses Pemasaran Produk Rokok. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 4(1), 1-6. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v4i1.638>
- Fatimah, R., Hasibuan, E. J., & Novri, N. (2020). Peran Public Relations dalam Mengelola Publikasi Program Kemitraan di PT. Telkom Regional I Medan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Dan Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 2(2), 104-109. <https://doi.org/10.31289/jipikom.v2i2.339>
- Hasibuan, G. J. W., Badaruddin, B., & Kusmanto, H. (2022). Implementasi Kebijakan Dana Desa di Desa Deli Muda Hulu Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. *Perspektif*, 11(3), 1181-1193. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i3.6469>
- Kunaifi, A., Siregar, N. S. S., & Hartono, B. (2023). Implementasi Qanun No. 7 Tahun 2016 dalam Upaya Restorasi di Desa Tenggulun, Aceh Tamiang. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(4), 2657-2674. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i4.1660>
- Munte, S. W., Fadilah, R., & Lubis, R. (2022). Perbedaan Motivasi Belajar Dan Minat Belajar Antara Siswa Yang Belajar Daring Dan Luring Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Swasta Katolik Budi Murni 3 Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(2), 1087-1095. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i2.1377>
- Nugraha, D. S. (2022). Pemberdayaan Kelompok Penggerak Pariwisata di Kabupaten Sumedang. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(1), 304-313. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i1.1202>
- Nurdiansyah, R., Hasibuan, E. J., & Novri, N. (2019). Strategi Komunikasi Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Terhadap Kelas IX Fullday di SMP Muhammadiyah 7 Medan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Dan Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 1(2), 81-93. <https://doi.org/10.31289/jipikom.v1i2.143>
- Ritonga, B. J. A., Siregar, N. S. S., & Novri, N. (2020). Teknik Komunikasi Interpersonal Guru BP dalam Menangani Siswa Bermasalah (Studi Kualitatif di SMA Negeri 11 Medan). *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Dan Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 2(2), 115-121. <https://doi.org/10.31289/jipikom.v2i2.346>
- Saragih, E. E., Mustamam, & Mukidi. (2019). *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. Vol 2, No.(1).

Tanjung, A.S. Siregar, N. & Yudha, A., Analisis Teknik Riffing Ramos Ambarita dalam Menarik Minat Audiens Menonton Stand Up Comedy

- Setiaji, C. A., Setiaji, C., & Rinawati, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran GGE sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Softskill Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(1), 314–323. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i1.1203>
- Silalahi, B., Munir, A., & Murad, A. (2019). Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Sosial dengan Subjective Well-Being Korban Penyalahguna Napza di Balai Rehabilitasi Sosial Napza Insyaf Medan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v1i1.261>
- Siregar, N. S. S., Vita, N. I., & Sari, W. P. (2022). Peningkatan Keterampilan Public Speaking dan Etika Komunikasi Bagi Pengurus dan Anggota Tim Penggerak PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) se Kota Medan. *Pelita Masyarakat*, 4(1), 23–32. <https://doi.org/10.31289/pelitamasyarakat.v4i1.6953>
- Situmorang, I. H., Hasibuan, E. J., & Suharyanto, A. (2020). Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Asal Papua Di Universitas Negeri Medan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Dan Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 2(2), 95–103. <https://doi.org/10.31289/jipikom.v2i2.338>
- Wahyuni, I., Siti, N., Siregar, S., & Saakinah Tamsil, I. (2023). Manajemen Komunikasi PT Radio Start Sراسي Swara 102, 6 FM dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan pada Pendengarnya Communication Management of PT. Radio Start Sراسي Swara 102,6 FM in Improving The Quality of Serviceto Listener. *Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 5(2), 127–133. <https://doi.org/10.31289/jipikom.v5i2.889>
- Waridah, W., & Wiflihani, W. (2022). Merangsang Kreativitas Anak melalui Bahasa. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2334–2340.
- Wicaksono, B. S. (2021). Parodi Politik dalam Demokrasi Digital Studi Kasus: Akun Instagram Nurhadi-Aldo. *Perspektif*, 10(1), 36–46. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v10i1.3996>
- Yulistio, D. (2022). Profil Belajar Mahasiswa S2 Pendidikan Bahasa Indonesia (Gaya Belajar, Aktivitas Belajar, Dan Kebiasaan Belajar). *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(3), 1359–1370. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i3.848>